

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Peliputan foto jurnalistik memiliki peran yang sangat penting dalam konteks bencana alam seperti gempa bumi di Kabupaten Garut. Melalui visualisasi yang kuat dan mendalam, foto jurnalistik membantu dalam memperlihatkan skala dan dampak bencana, meningkatkan kesadaran dan kepedulian publik, mendorong respons cepat dan bantuan kemanusiaan, menyediakan bukti visual untuk penyelidikan dan evaluasi, mendukung transparansi dan akuntabilitas, mengedukasi masyarakat dan mengangkat suara korban. Dengan demikian, foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi peristiwa, tetapi juga sebagai alat yang kuat untuk perubahan sosial dan kemanusiaan.

Kabupaten Garut, yang terletak di provinsi Jawa Barat, Indonesia, memiliki sejarah terjadinya gempa bumi karena berada di daerah rawan seismik. Gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Garut tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik pada sebuah bangunan dan infrastruktur, tetapi juga menyebabkan trauma psikologis bagi penduduk setempat. Liputan media tentang gempa ini tentunya memainkan peran penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang kondisi di lapangan dan kebutuhan mendesak korban.

Pewartanya foto berperan krusial dalam dunia jurnalistik modern dengan memberikan visualisasi peristiwa yang tidak hanya melengkapi narasi tetapi juga seringkali memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan lebih kuat dari kata-kata. Dalam era digital saat ini, di mana informasi mengalir dengan cepat dan strategis, dengan gambar yang memiliki pengaruh signifikan, wartawan foto menghadirkan kenyataan langsung kepada publik dan menciptakan rekaman visual dari berbagai peristiwa penting, mulai dari peristiwa politik, konflik, bencana alam, hingga kehidupan sehari-hari.

Meliput bencana merupakan tugas yang menantang bagi pewarta foto. Untuk menghasilkan foto yang baik dan berkualitas, pewarta foto harus mempersiapkan diri dengan baik sebelum memasuki lokasi bencana. Selain itu harus menguasai teknik fotografi, pewarta foto juga perlu memahami peristiwa yang akan diliput. Peliputan bencana memiliki risiko yang sangat serius, karena jika tidak akan membahayakan keselamatan pewarta foto itu sendiri, sehingga pemahaman tentang situasi menjadi modal awal yang penting dalam peliputan peristiwa gempa bumi di Kabupaten Garut.

Kondisi emosional selama bertugas menjadi pewarta foto dalam meliput bencana alam gempa bumi merupakan suatu hal yang menjadi tantangan tersendiri. Pewarta foto juga sering kali bekerja di tengah puing-puing bangunan yang runtuh, jalan-jalan yang hancur, dan lingkungan yang kacau balau. Dan yang lebih tragisnya ialah pewarta foto harus menangkap momen-momen krusial seperti evakuasi korban, upaya penyelamatan, dan kondisi para korban yang selamat, yang memerlukan kepekaan dan ketepatan waktu dalam mengambil gambar. Maka dari itu pewarta foto harus menjaga profesionalisme dan fokus pada tugas mereka, meskipun situasi di lapangan sangat menyedihkan dan penuh tekanan.

Peliputan bencana gempa bumi di Kabupaten Garut tentunya membawa risiko tinggi bagi keselamatan pewarta foto. Mereka harus selalu waspada terhadap gempa susulan, runtuhannya bangunan, dan situasi darurat lainnya yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Keselamatan adalah prioritas utama, sehingga pewarta foto harus selalu mengikuti prosedur keselamatan dan instruksi dari tim penyelamat setempat. Pemahaman mengenai rencana evakuasi, titik aman dan jalur keluar secara darurat sangat penting pewarta foto harus mengetahuinya. Mereka juga harus menjaga komunikasi dengan tim mereka dan pihak berwenang untuk memastikan koordinasi yang baik selama peliputan.

Selain tangan teknik dan keselamatan, pewarta foto juga menghadapi sebuah etika saat meliput kebencanaan. Pewarta foto harus menghormati privasi dan martabat korban sambil tetap berusaha untuk mengungkap kebenaran dan realitas

yang terjadi. Pengambilan gambar yang dilakukan dengan penuh empati, memastikan bahwa foto yang dihasilkan tidak menambah penderitaan atau memanfaatkan situasi tragis. Tentunya pewarta foto harus bijaksana dalam memilih momen yang akan diabadikan, memastikan bahwa gambar tersebut memberikan informasi penting tanpa mengeksploitasi korban. Mereka juga harus peka terhadap reaksi dan perasaan orang-orang yang mereka potret, menjaga hubungan baik dan tidak mengganggu proses penyelamatan atau evakuasi berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, seorang pewarta foto tentunya memiliki pemaknaan, pemahaman, dan pengalaman yang menarik untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk menggali pemahaman pewarta foto dalam peliputan gempa bumi di Kabupaten Garut yang dapat dilihat dari perspektif latar belakang foto dalam kemampuan peliputan foto jurnalistik ataupun kemampuan dalam penyampaian komunikasinya, sehingga dapat ditelusuri bagaimana dan apa saja motif yang membuat seorang pewarta foto untuk melakukan peliputan bencana alam tersebut. Selain itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkonstruksikan pengalaman pewarta foto dalam memaknai peliputan bencana alam sehingga peneliti berharap dapat mengungkap berbagai aspek penting yang mempengaruhi pekerjaan mereka, memberikan wawasan yang bermanfaat bagi industri jurnalistik, dan membantu meningkatkan cara kita memahami dan merespons bencana alam.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi karena dipandang tepat sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Pengalaman Pewarta Foto Dalam Liputan Peristiwa Bencana Gempa Bumi Garut 2024 Studi Fenomenologi Pada Pewarta Foto Antara Foto Bandung”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini memfokuskan pada proses peliputan pewarta foto pada peristiwa bencana alam gempa bumi Kabupaten Garut Tahun 2024 oleh wartawan foto Antara Bandung.

Selanjutnya penelitian ini akan berfokus pada beberapa pertanyaan sehingga penelitian ini akan lebih terstruktur dan terarah, diantaranya:

1. Bagaimana pemahaman Pewarta Foto *Antara* Bandung ketika meliput peristiwa gempa bumi Kabupaten Garut?
2. Bagaimana pemaknaan Pewarta Foto *Antara* Bandung ketika meliput peristiwa gempa bumi Kabupaten Garut?
3. Bagaimana pengalaman Pewarta Foto *Antara* Bandung ketika meliput peristiwa gempa bumi Kabupaten Garut?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab fokus penelitian yang telah diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman Pewarta Foto *Antara* Bandung ketika meliput peristiwa gempa bumi Kabupaten Garut?
2. Untuk mengetahui pemaknaan Pewarta Foto *Antara* Bandung ketika meliput peristiwa gempa bumi Kabupaten Garut?
3. Untuk mengetahui pengalaman Pewarta Foto *Antara* Bandung ketika meliput peristiwa gempa bumi Kabupaten Garut?

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian adalah untuk menjelaskan sumbangsih hasil penelitian dalam bentuk akademis maupun dalam bentuk praktis. Maka dari itu hal ini dapat diuraikan kedalam beberapa kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **1.4.1 Secara Akademis**

Penelitian diharapkan menjadi salah satu kajian baru untuk mengetahui tentang pengalaman pewarta foto *Antara* saat meliput bencana gempa bumi Kabupaten Garut, dan mampu menyediakan dasar untuk memahami, memberikan makna dan pengalaman seputar pekerjaan pewarta foto dalam meliput peristiwa bencana alam secara rinci. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi jurnalistik dari sudut pandang teknis lapangan sebagai pembelajaran lebih lanjut.

### 1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para mahasiswa/I jurnalistik yang tertarik melakukan penelitian mengenai pengalaman pewarta foto saat peliputan bencana alam gempa bumi.

## 1.5 Landasan Pemikiran

### 1.5.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Judul penelitian *pertama* diambil dari skripsi yang berjudul “Peliputan Wartawan Foto di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Fenomenologi Terhadap Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung)”. Karya tersebut ditulis oleh Fakhri Fadlurrohman yang merupakan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil Penelitian ini Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung mendapatkan pemahaman, pemaknaan, pengalaman baru dari peliputan di masa pandemi covid-19 yang mengharuskan beradaptasi dengan kebiasaan baru dan menghasilkan strategi baru dalam melakukan peliputan berita di masa pandemi. Persamaan pada penelitian ini adalah objek yang diteliti merupakan jurnalis foto yang melakukan peliputan pada peristiwa bencana alam di Indonesia. Dan menggunakan metode fenomenologi. Sedangkan perbedaannya ialah jenis objek pada peliputan peristiwa covid-19 (penyakit) bukan bencana alam, dan lokasinya di seluruh Indonesia.

Judul penelitian *kedua* diambil dari skripsi yang berjudul “Peliputan Bencana Alam oleh Pewarta Foto di Sulawesi Tengah pada September 2018”. Karya tersebut ditulis oleh Hermansyah Rahmanita Ginting, Rudianto yang merupakan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Hasil Penelitian ini menunjukkan, Pewarta foto harus mempersiapkan informasi, peralatan dan *networking* untuk peliputan, termasuk memanfaatkan pemandu lokal. Dan persamaan pada penelitian ini adalah objek yang diteliti merupakan pewarta foto yang melakukan peliputan pada peristiwa bencana alam di Indonesia. Sedangkan perbedaan pada penelitian

ini terdapat pada lokasi peristiwa bencana yang berbeda. Selain itu, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Judul penelitian *ketiga* diambil dari jurnalisa yang berjudul “Jurnalisme dan Bencana (Refleksi Peran Jurnalis Dalam Liputan Bencana Gempa, Tsunami dan Likuifaksi Palu-Donggala)”. Karya tersebut ditulis oleh Hartinah Sanusi yang merupakan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Hasil Penelitian ini menunjukkan, dalam peristiwa bencana, jurnalis harus memiliki peran informatif, cepat tanggap dalam memberitakan sebuah peristiwa kepada masyarakat, dan jurnalis memiliki peran dan tanggungjawab yang besar dan serius. Dan Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada objek dan subjek penelitian yaitu jurnalis yang melakukan peliputan bencana alam sedangkan perbedaannya adalah tertulis pada lokasi peristiwa bencana gempa, tsunami, dan likuifaksi di Palu Donggala, Indoneisa. Sedangkan penelitian penulis adalah peristiwa gempa bumi di Kabupaten Garut.

Judul penelitian *ketiga* diambil dari skripsi yang berjudul “Liputan foto jurnalistik olahraga: Studi fenomenologi wartawan foto Bandung dalam penentuan angle foto jurnalistik olahraga”. Karya tersebut ditulis oleh Riedha Aghniya Adriyana yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan yang sudah diteliti ialah menemukan pemaknaan, pemahaman dan pengalaman dalam menentukan angle foto ketika meliput olahraga dan menghasilkan foto jurnalistik olahraga. Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode fenomenologi dengan memperhatikan teori Alfred Schutz yang menghasilkan Pemaknaan, Pemahaman, Pengalaman pada sudut pandang wartawan foto dalam meliput peristiwa. Sedangkan perbedaannya ialah objek yang diteliti pada penelitian ini ialah foto jurnalistik olahraga dengan tambahan penentuan angle foto.

Judul penelitian *keempat* diambil dari skripsi yang berjudul “Peliputan Covid-19 Bagi Jurnalis Televisi Berita (Studi Fenomenologi dengan Interpretative Phenomenology Analysis (IPA) Terhadap Reporter Inews Selama Melakukan Peliputan Pandemi Covid-19)”. Karya tersebut ditulis oleh Andry Susanto yang

merupakan Mahasiswa Paramadina Jakarta. Hasil Penelitian ini menunjukkan, Penelitian ini menunjukkan bahwa peliputan pada masa pandemi covid-19 memiliki banyak risiko bagi seorang jurnalis. Dalam penelitian ini terdapat empat tema yang diambil sebagai bahan penelitian diantaranya pengalaman saat liputan, motif melakukan pekerjaan beresiko, makna konsep diri dan dikema peliputan. Persamaan pada penelitian ini adalah penggunaan teori fenomenologi dalam membantu memahami apa saja yang dialami oleh seorang jurnalis dalam meliput peristiwa bencana alam yang terjadi di Indonesia. Dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperjelas hasil penelitian secara deskriptif. Sedangkan perbedaannya peliputan covid-19 bagi jurnalis televisi berita. Sedangkan penelitian penulis adalah peliputan bencana alam gempa bumi Garut bagi pewarta foto *antarafoto.com* Bandung.

Judul penelitian *kelima* diambil dari skripsi yang berjudul “Pewarta Foto dalam peliputan peristiwa Gempa Bumi Cianjur 2022 : Studi Fenomenologi pada Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung”. Karya tersebut ditulis oleh Nurul Iman Fikri yang merupakan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil Penelitian ini menunjukkan, bahwa keselamatan menjadi prioritas utama dalam liputan bencana alam, yang harus didukung oleh persiapan logistik dan pemahaman kondisi lapangan. Pewarta foto menganggap pekerjaan mereka sebagai panggilan jiwa dan tanggung jawab sosial dan mereka menghadapi dampak psikologis, dilema moral, dan tantangan komunikasi yang mencerminkan kompleksitas tugas mereka dalam meliput bencana alam.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi dengan mengangkat pemaknaan, pemahaman dan pengalaman pewarta foto di Bandung dan objek bencana alam gempa bumi. Perbedaan dalam penelitian ini ialah lokasi peliputan bencana alam nya berbeda, dalam pembahasannya yang berlokasi di Cianjur, sedangkan lokasi peliputan bencana gempa bumi peneliti adalah di Garut. Dan perbedaan lainnya ialah subjek penelitiannya jika Nurul Iman Fikri dari Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung sedangkan peneliti dari Pewarta Foto *antarafoto.com* Bandung.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

NO.	JUDUL DAN NAMA PENELITI	PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	<p>Fakhri Fadlurrohman (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)</p> <p>Judul Skripsi : “Peliputan Wartawan Foto di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Fenomenologi Terhadap Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung)”</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif bermaksud untuk membantu memperjelas sebuah penelitian, dan dengan menggunakan metode fenomenologi untuk mengetahui suatu fenomena dalam diri subjek meliputi, aspek pemahaman, aspek pemaknaan, dan aspek pengalaman yang pernah dirasakan oleh Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung, yakni saat peliputan foto jurnalistik di masa pandemi covid-19</p>	<p>Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung mendapatkan tiga point aspek penelitian yaitu aspek pemahaman, aspek pemaknaan, aspek pengalaman yang dirasakan oleh pewarta foto jurnalistik saat peliputan di masa pandemi covid-19 yang mengharuskan pewarta foto beradaptasi kerja dengan kebiasaan baru di lapangan dan menghasilkan strategi baru dalam melakukan peliputan berita di masa pandemi selanjutnya</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini adalah objek yang diteliti merupakan seorang wartawan foto yang melakukan peliputan pada peristiwa penting di Indonesia, yaitu peliputan di masa pandemi covid-19. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk mengetahui subjek didukung dengan teori dari Alfred Schutz untuk mempelajari suatu individu sehingga dapat direkonstruksikan terhadap pengalaman hidup seorang pewarta foto.</p>	<p>Pada penelitian ini yang menjadi perbedaan ialah jenis objek pada peliputan peristiwa, jika penelitian ini objeknya covid-19 (penyakit) bukan bencana alam, dan lokasinya di seluruh Indonesia. Sedangkan peneliti objek penelitiannya ialah bencana alam gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Garut pada tanggal 27 April 2024 dengan media kantor berita yang berbeda. Jika peneliti ini meneliti pewarta dari Pewarta Foto Indonesia (PFI) sedangkan penulis meneliti dari Pewarta Antara Foto.</p>

NO.	JUDUL DAN NAMA PENELITI	PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2	<p>Hermansyah Rahmanita Ginting, Rudianto / Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan, Indonesia.</p> <p>Judul : “Peliputan Bencana Alam oleh Pewarta Foto di Sulawesi Tengah pada September 2018”</p>	<p>Pendekatan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (<i>qualitative research</i>). Metode tersebut berfungsi sebagai memahami fenomena tentang apa yang telah dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan melalui deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang dialami oleh pewarta foto itu sendiri. Sehingga hasil penelitiannya dapat dipahami secara lengkap dan jelas.</p>	<p>Hasil penelitian Hermansyah menunjukkan, bahwa pewarta foto yang melakukan peliputan wajib untuk memiliki persiapan fisik, informasi yang cukup, peralatan dan dapat memanfaatkan relasi dan pemandu lokal. Serta tema liputan yang beragam, beberapa pengolahan foto seperti <i>software editing</i> yang berbeda, dan melakukan sesuai kode etik jurnalistik. Hal ini menjadi tips dan trik untuk pewarta foto agar dipermudah dalam melakukan tugasnya dan tidak terbebani dengan tugas yang lain.</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini adalah objek yang diteliti merupakan pewarta foto yang melakukan peliputan pada peristiwa bencana alam di Indonesia yaitu gempa bumi menjadi persamaan, dan tsunami juga likuifaksi. Selain itu, hasil dari penelitian ini menemukan salah satunya ialah persiapan peliputan pewarta foto seperti persiapan fisik sebelum melakukan peliputan dan perlengkapan fotografi, yang diteliti melalui pengalaman dari seorang pewarta foto yang bekerja di sebuah media kantor berita Indonesia.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada lokasi peristiwa bencana yang berbeda yaitu bencana gempa bumi, tsunami dan likuifaksi yang terjadi di Sulawesi Tengah pada tahun 2018. Sedangkan peneliti objeknya gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Garut pada 27 April 2024. Selain itu, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode fenomenologi dan fokus penelitian ini berbeda yaitu, lebih meneliti pada proses peliputan hingga publikasi suatu berita.</p>

NO.	JUDUL DAN NAMA PENELITI	PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3	<p>Riedha Aghinya Adriyana merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.</p> <p>Judul Skripsi Riedha Aghinya Adriyana ialah : “Liputan foto jurnalistik olahraga: Studi fenomenologi wartawan foto Bandung dalam penentuan angle foto jurnalistik olahraga”.</p>	<p>Pada penelitian ini Riedha menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (<i>qualitative research</i>). Dengan metode penelitian fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui sudut pandang manusia yang mengalaminya secara sadar dan berkaitan dengan sifat-sifat alami manusia. Tujuan dari metode ini digunakan untuk memahami dan mengetahui pemaknaan, pemahaman, dan pengalaman seorang wartawan foto terhadap menentukan <i>angle</i> foto pada saat peliputan olahraga.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman mengenai angle foto jurnalistik olahraga yang terbagi menjadi tiga, yaitu pengetahuan, definisi dan pandangan angle foto jurnalistik olahraga yang menarik. Selain itu, peran seorang wartawan foto merupakan sebagai jembatan bagi pembaca, menjadi batu loncatan untuk wartawan foto yang mana mereka harus paham dengan <i>rule of game</i>, observasi, dan lebih eksplorasi dalam foto. Sehingga hal itu dapat dipenuhi dilapangan.</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini terlihat dari metode penelitian yakni menggunakan metode fenomenologi dengan teori Alfred Schutz untuk dapat memahami sudut pandang wartawan dalam pengalaman pewarta foto, pemaknaan pewarta foto dan pemahaman pewarta foto, pada saat meliput kegiatan dan menghasilkan foto jurnalistik. Selain itu, penelitian ini sama-sama meneliti seorang pewarta foto pada saat peliputan dan wartawan yang tergabung pada media kantor berita juga lokasi yang sama yaitu berlokasi di Kota Bandung, provinsi Jawa Barat.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini ialah pendekatan yang digunakan berbeda, jika peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu, penelitian ini mengangkat subjek liputan foto jurnalistik olahraga, sedangkan peneliti mengangkat subjek liputan foto jurnalistik bencana alam gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Garut pada 27 April 2024 lalu. Selain itu, penelitian ini berfokus pada foto jurnalistik olahraga sedangkan penulis meneliti foto jurnalistik bencana alam.</p>

NO.	JUDUL DAN NAMA PENELITI	PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
4	<p>Andry Susanto Mahasiswa Universitas Paramadina Jakarta.</p> <p>Peliputan Covid-19 Bagi Jurnalis Televisi Berita (Studi Fenomenologi dengan Interpretative Phenomenology Analysis (IPA) Terhadap Reporter Inews Selama Melakukan Peliputan Pandemi Covid-19)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dalam memahami apa yang dialami oleh para jurnalis televisi dalam meliput pandemi covid-19 di Indonesia yang di dokumentasikan dari pengalaman hidup dua jurnalis profesional televisi nasional (Inews). Selain itu penelitian ini menggunakan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merupakan pendekatan yang bersifat sistematis dan dapat berubah-ubah sesuai proses penelitiannya.</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa peliputan pada masa pandemi covid-19 memiliki banyak risiko bagi seorang jurnalis. Jurnalis pun merasakan banyak rintangan dan hambatan yakni terkena virus Covid-19 dalam pekerjaannya. Dalam penelitian ini terdapat empat tema yang diambil sebagai bahan penelitian diantaranya pengalaman jurnalis pada saat peliputan, motif melakukan pekerjaan beresiko, makna konsep diri jurnalis dan dilema seorang jurnalis saat peliputan lapangan berlangsung.</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini adalah penggunaan teori fenomenologi dalam membantu memahami apa saja yang dialami oleh seorang jurnalis dalam meliput peristiwa bencana alam yang terjadi di Indonesia. Dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperjelas hasil penelitian secara deskriptif. Sehingga penelitian ini dapat dibaca dengan jelas dan dipahami oleh peneliti berikutnya. Metode yang digunakan ialah wawancara semi-terstruktur, sehingga terdapat beberapa pertanyaan yang ditentukan dan secara fleksibel.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian Andry Susanto dengan peneliti adalah subjek peliputan covid-19 bagi jurnalis televisi berita. Sedangkan penelitian penulis adalah peliputan bencana alam gempa bumi Garut bagi pewarta foto <i>Antara</i> yang terjadi pada 27 April 2024. Selain itu, hasil penelitian ini menghasilkan empat tema saja, sedangkan hasil penelitian penulis tiga point saja yaitu Pemahaman, Pemaknaan, dan Pengalamanan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data <i>Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)</i> agar memaknai pengalaman penting.</p>

NO.	JUDUL DAN NAMA PENELITI	PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
5	<p>Nurul Iman Fikri Merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung</p> <p>Judul Skripsi : “Pewarta Foto dalam peliputan peristiwa Gempa Bumi Cianjur 2022 : Studi Fenomenologi pada Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung”</p>	<p>Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggali fenomena yang dialami oleh pewarta foto secara sadar dan mengetahui betul secara personal tanpa ada pemaksaan. Selain itu, metode penelitian ini adalah metode fenomenologi yang menggunakan teori Alfred Schutz untuk memahami peristiwa yang dialaminya terutama pada peliputan gempa bumi Cianjur pada tahun 2022 lalu.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa keselamatan menjadi prioritas utama dalam liputan bencana alam, pewarta menganggap pekerjaan mereka sebagai panggilan jiwa dan tanggung jawab sosial dan mereka menghadapi dampak psikologis, dilema moral, dan tantangan komunikasi yang mencerminkan kompleksitas tugas mereka dalam meliput bencana alam. Selain itu, pewarta perlu didukung dari segi persiapan perlengkapan logistik dan pemahaman kondisi lapangan yang akan mereka kunjungi.</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi teori Alfred Schutz dengan mengangkat pemaknaan, pemahaman dan pengalaman pada pewarta foto di Bandung dalam peliputan peristiwa gempa bumi. Pada penelitian Nurul Iman Fikri meneliti sebuah objek pewarta foto pada saat meliput peristiwa bencana gempa bumi di Indonesia yaitu Cianjur pada tahun 2022 sedangkan penulis meneliti pewarta foto pada saat meliput peristiwa bencana gempa bumi Kabupaten Garut pada tahun 2024 lalu.</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini ialah lokasi peliputan bencana alam nya berbeda, serta waktu terjadinya bencana alam tersebut pun berbeda. Dalam pembahasannya penelitian ini berlokasi di daerah Cianjur, Jawa Barat, pada tahun 2022. Sedangkan lokasi peliputan bencana gempa bumi penulis adalah di Kabupaten Garut, Jawa Barat, pada tahun 2024. Dan perbedaan lainnya ialah latar tempat subjek penelitiannya jika Nurul Iman Fikri dari Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung sedangkan penulis dari Pewarta Foto <i>Antara</i> Bandung. Selain itu, jumlah informan pun berbeda.</p>

## 1.6 Landasan Teoritis

Teori penelitian ini memanfaatkan teori fenomenologi Alferd Schutz. Aspek pertama dari teori Schutz adalah memahami perilaku sosial melalui observasi. Penafsiran dilakukan untuk memperjelas makna makna. Dalam penyelidikannya, Schutz berpegang pada tesis Husserl, yaitu “proses memahami aktivitas kita saat ini dan melakukan penyesuaian sehingga menjadi reflektif dalam kehidupan kita sehari-hari.”

Pelajaran pertama dalam perlindungan adalah bagaimana memahami norma-norma sosial melalui afsiran. Proses penghalusan dapat digunakan untuk memperjelas atau menyorot hal-hal yang belum jelas, sehingga dapat diberikan konsep kepekaan yang tersirat. “Schutz menggambarkan sifat manusia secara subyektif, terutama ketika mengungkapkan keraguan dan ketidaksetujuan terhadap dunia sehari-hari. Dalam hal ini, Shutz mengadopsi tesis Husserl, yaitu proses memahami aktivitas kita saat ini dan menciptakan bayangan cermin darinya sehingga menjadi reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

Schutz membantah kritik tersebut dengan menyatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial sekilas mempunyai kaitan dengan penafsiran realitas. Orang-orang sangat berhati-hati ketika membuat penafsiran ini. Peneliti bekerja keras untuk meningkatkan persepsi dengan menggunakan informasi. Persamaan persepsi dapat menjadi kabur jika terjadi komunikasi yang terus-menerus sehingga memungkinkan peneliti menggunakan informasi sebagai objek kajian.

Peneliti harus menggunakan teknik interpretasi yang sama dengan subjek agar dapat memasuki dunia interpretasi subjek yang ditetapkan sebagai objek penelitian. Menurut Shutz, tempat seseorang dalam masyarakat adalah tindakannya. (Kuswano,2009 :38)

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu :

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu, individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang merupakan pewarta foto Antara Bandung.
2. Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motif*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan sebuah pijakan atau pemahaman yang melatar belakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Konsep “sosial” didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang, dan konsep “tindakan” didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (Kuswarno, 2013:110). Makna subjektif sendiri menurut Schutz yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” di antara para aktor, sehingga pemaknaan tersebut disebut sebagai “makna intersubjektif”. Dunia sosial harus dilihat secara historis, sehingga Schutz menyimpulkan bahwa “tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang” (Kuswarno, 2013:110).

Tindakan adalah strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan selama waktu yang telah ditentukan dalam setahun. Merujuk pada teori Heidegger, Schutz menyatakan bahwa “keseluruhan tindakan dengan demikian digambarkan dalam *future perfect tense* sebagai proyek dari tindakan tersebut.” Dalam kaitan ini, Schutz menggambarkan seluruh masa hidup seseorang dalam dua fase. Fase pertama dikenal dengan motif “*in-order-to*” yang relevan dengan masa depan, sedangkan

fase kedua dikenal dengan “motif karena” yang relevan dengan masa lalu. Dengan kata lain, motif pertama adalah berhati-hati terhadap apa yang akan terjadi, sedangkan motif kedua adalah mempertimbangkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya tentang bagaimana hasil tugas yang diselesaikan.

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. “Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal muncul dalam pengalaman kita, cara mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita” 15 (Kuswarno, 2013:22). Dikutip dari Mulyana (2007:91) Littlejohn menyebutkan bahwa “Phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality”, sehingga fenomenologi dapat dipandang sebagai studi tentang fenomena, studi 18 tentang sifat, makna, dan pemahaman. Penelitian ini terfokus pada bagaimana cara peneliti mempersepsi realita yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran.

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan menjelajahi pengalaman pewarta foto pada media terkemuka di Bandung yaitu *Antara* dengan yang dialami dalam keadaan sadar. Diharapkan dari penelitian ini mendapatkan pengetahuan yang baru mengenai pemaknaan, pemahaman dan pengalaman pewarta foto *Antara* Bandung dalam meliput bencana alam gempa bumi di Garut.

## 1. Landasan Konseptual

### a. Peliputan

Peliputan bencana alam adalah proses pengumpulan, pemrosesan, dan penyampaian informasi oleh media mengenai peristiwa bencana alam seperti gempa bumi, banjir, badai, letusan gunung berapi, dan lain-lain. Tujuan utama peliputan ini adalah untuk memberikan informasi yang akurat, tepat waktu, dan menyeluruh kepada publik tentang kejadian, dampak, dan respons terhadap bencana tersebut.

Pewarta dan media berperan penting dalam menginformasikan publik, meningkatkan kesadaran, memobilisasi bantuan, serta memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam penanganan bencana. Dengan

demikian, peliputan tidak hanya sebagai sumber berita tetapi juga sebagai alat untuk perubahan sosial dan kemanusiaan.

#### **b. Pewarta Foto**

Fotografer yang mengambil gambar untuk sebuah media disebut juga Pewarta foto. Media dimaksud seperti surat kabar, majalah dan website berita. Gambar yang dihasilkan dapat membuat gambar yang bercerita tentang suatu berita terjadi saat itu (Gani & Kusumalestari, 2013:45).

Mengambil moment atau gambar yang menceritakan juga mengabarkan suatu peristiwa secara visual merupakan tugas dari seorang pewarta foto. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai cara untuk memperoleh hasil gambar yang baik dan berkualitas dengan mengacu nilai-nilai jurnalistik yang tinggi. Selain itu, pewarta foto juga harus memiliki gaya komunikasi yang baik dan kemampuan dalam mengedit foto agar sesuai standar media masa tempatnya bekerja.

Pewarta foto tentunya mempunyai kode etik yang harus dijalankan dalam melaksanakan tugasnya, karna ada beberapa prinsip etika pewarta foto salah satunya ialah menghargai privasi orang, tidak mengambil gambar yang melanggar hukum, dan jangan manipulasi gambar ataupun mengedit dengan hasil yang tidak sama dengan semesetinya.

#### **c. Gempa Bumi**

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi secara tiba-tiba di dalam kerak bumi. Energi ini dilepaskan karena adanya pergerakan lempeng tektonik atau aktivitas vulkanik yang menyebabkan patahan atau pergeseran di dalam lapisan bumi.

Gempa bumi tektonik merupakan jenis gempa yang sering terjadi di Indonesia termasuk di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Gempa bumi dengan kekuatan magnitudo (M) 6,5 terjadi di barat daya Garut, Jawa Barat, Sabtu, 27 April 2024. Kedalaman gempa mencapai 10 Km. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Gempa di Garut ini “tidak berpotensi Tsunami”

Akibatnya dampak gempa Garut ini sejumlah daerah merasakan getaran gempa bahkan beberapa bangunan rusak akibat gempa tersebut. Tercatat sebanyak 41 unit rumah rusak, 1 fasilitas kesehatan, 1 benteng milik perbankan dan 1 unit mobil. Sedangkan terdapat korban luka-luka akibat gempa tersebut namun tidak ada korban yang tewas.

**d. Antara**

Antara adalah bagian dari Perum LKBN ANTARA yang merupakan kantor berita nasional Indonesia. *Antara* memiliki fotografer yang tersebar di seluruh Indonesia. Antara memproduksi foto berkualitas dengan berbagai topik peristiwa seperti Politik, Hukum, Ekonomi, Sosial, Olahraga, Seni dan Budaya, Foto Cerita, serta arsip foto bersejarah.

## **1.7 Langkah Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada pewarta foto yang tergabung dalam organisasi media Antara Foto Bandung, dengan lokasi penelitian berada di Jl. Braga No. 25, Kota Bandung, Jawa Barat. Namun Penelitian ini tidak terfokus pada satu lokasi. Penelitian ini dilakukan atas kesepakatan antara peneliti dan informan.

### **1.7.2 Paradigma dan Pendekatan**

Sudut pandang, nilai, metode, dan dasar pemikiran merupakan paradigma. (Satori, 2014). Paradigma konstruktisionis adalah paradigma yang berkesinambungan dengan pemahaman yang menempatkan observasi dan penelitian dalam penemuan realitas ilmu pengetahuan.

Paradigma ini berdasarkan teori yang sudah diteliti sebelumnya, yakni konstruksi personal yang dibuat oleh George Kelly dari hasil pemikirannya. Kelly menyampaikan bahwa dalam memahami pengalaman seseorang dengan cara membaginya akan menjadi suatu momen berdasarkan persamaan atau perbedaan. (Morissan, 2013).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang memahami suatu fenomena tentang apa saja yang dialami oleh individu dalam

penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi serta tindakan lainnya. Hal itu dikatakan sebagai pendekatan kualitatif. Dengan deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata, tentunya pada suatu konteks yang dialami dan digunakan metode alamiah. (Moleong L. , 2007).

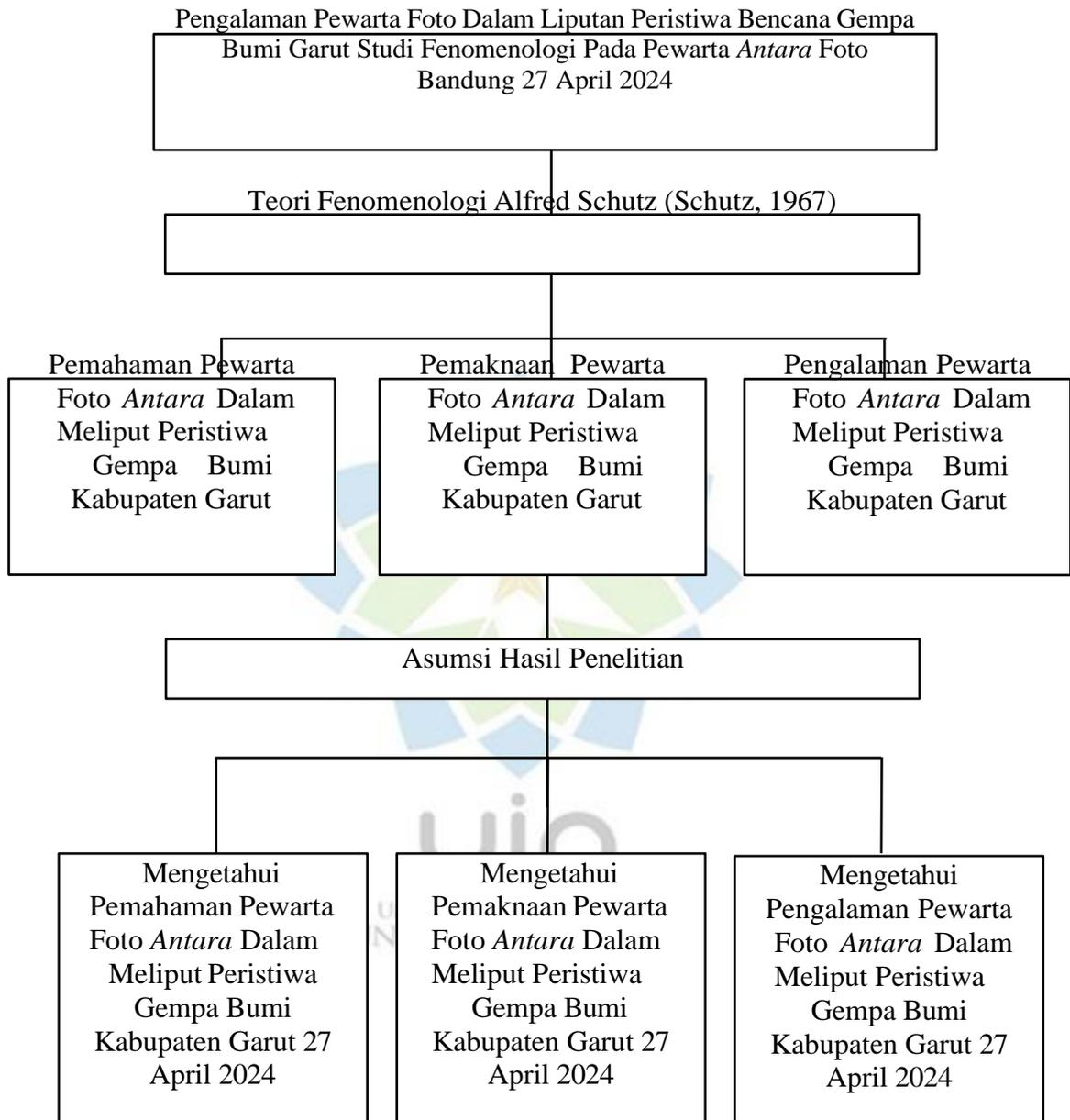
### **1.7.3 Metode Penelitian**

Metode pada penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, hal ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami dunia dari perspektif orang yang mengalami suatu peristiwa secara langsung dengan sifat kemanusiaan yakni pengalaman manusia. Karena hal itu, sangat mendukung pada penelitian fenomenologi yang menggali informasi secara individu atau kelompok dengan mempertanyakan dan observasi terlebih dahulu fenomenanya dan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada pada dirinya. (Kuswarno, 2013).

Fenomenologi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari struktur pengalaman kesadaran. Fenomenologi sendiri adalah suatu ilmu yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang berkaitan dengan pengalaman dipelajari. (Kuswarno, 2009, p. 22)

Penelitian ini secara khusus memusatkan diri pada pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, yang menyoroti kesadaran intersubjektivitas di mana interaksi sosial bergantung pada pemahaman peran individu yang muncul melalui pengalaman masing-masing.

## SKEMA PENELITIAN



#### 1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti ini dalam melakukan penelitiannya menggunakan jenis data kualitatif. Jenis data kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan jenis data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2011). Sehingga data yang dihimpun untuk dikaji berupa data kualitatif yaitu berbentuk deskriptif atau naratif.

Jenis data adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada pewarta foto di Antara Kota Bandung yang mengalami pengambilan fotografi jurnalistik dengan tren baru saat ini. Di dalamnya peneliti menganalisis mengenai pengalaman, pemahaman dan pemaknaan terhadap pengambilan fotografi jurnalistik. Dengan begitu, peneliti dapat memahami informan menurut pengertian mereka sendiri. Selain metode, penelitian ini juga mengandalkan sumber data tambahan seperti:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang menjadi sebuah kajian dalam penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primer yaitu dari Pewarta Foto pada media daring Antara Kota Bandung.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan bahan tambahan yang dapat mendukung penelitian ini. Data sekunder yang dapat mendukung penelitian ini diantaranya buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan Pengalaman Peliputan Bencana Alam Gempa Bumi di Indonesia perspektif Pewarta Foto media Antara. Adapun data sekunder melalui perantara seperti peneliti tidak secara langsung merasakan fenomena yang diteliti, tetapi memperoleh informasi yang dibutuhkan dari sumber utama.

### 1.7.5 Informan

#### a. Informan

Pada penentuan informan dalam penelitian ini peneliti berdasarkan pada pertimbangan kebutuhan yang relevan. Menurut Dukes (1984) bahwa invarian harus dibiarkan muncul dari tiga, lima, atau sepuluh contoh dari pengalaman yang sama. Pada infroman dalam penelitian ini akan dipilih merupakan pewarta foto yang tergabung dalam media Antara Bandung yang meliput gempa bumi Kabupaten Garut. Berdasarkan hasil foto yang menarik dan unik dalam hal ini peneliti memilih media Antara sebagai lembaga berita yang diteliti. Adapun pemilihan informan menjadi objek penelitian karena mereka bertugas meliput pada peristiwa bencana gempa bumi Kabupaten Garut.

1. Wahyu Adhi Purnomo : Pewarta Foto Antara Bandung
2. Adeng Bustomi : Pewarta Foto Antara Bandung

### 1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

#### a. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada informan untuk memperoleh data valid dan informasi mengenai proses peliputan foto dalam peristiwa bencana dengan jawaban yang akan diolah menjadi sebuah kalimat tentang pemaknaan, pemahaman dan pengalaman bagi pewarta foto Antara Bandung sehingga menjadi hasil dari penelitian tersebut.

#### b. Dokumentasi

Penelitian ini menerapkan metode analisis dokumen dengan tujuan untuk menyempurnakan penelitian yang sedang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang *kredibel*. Cara dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi ialah dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang umumnya berupa laporan yang mendukung aspek-aspek penelitian. Proses pengumpulan dan telaah dokumen ini dijelaskan oleh Sugiyono (2010:329)

### 1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut Dukes (1984) Crasswel memberikan verifikasi data dari peneliti luar. Berikut beberapa point yang diajukan sebagai konsep pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian fenomenologi:

- a. Melakukan verifikasi ulang kepada peneliti lain, terutama peneliti yang memang sama dengan kita.
- b. Melakukan konfirmasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian.
- c. Analisis rasional dari pengenalan spontan, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut ini:
  - Apakah bisa digunakan untuk pola penjelasan yang lain? Peneliti dapat menggolongkan data di bawah data yang sama atau cocok. (Kuswarno, 2009).

### 1.7.8 Teknik Analisis Data

Peneliti memanfaatkan metode analisis data kualitatif, dalam hal ini data yang diperoleh dari berbagai sumber juga diterapkan dalam berbagai teknik pengumpulan data selama proses penelitian.

Secara rinci analisis data penelitian fenomenologi menurut Creswell sebagai berikut :

1. Peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan secara detail pengalamannya mengenai penelitian yang akan dibuat. Peneliti diharuskan membuat latar belakang alasan adanya penelitian ini.
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan dari informan tentang bagaimana informan memiliki cara untuk memahami topik, setelah itu peneliti merinci pernyataan-pernyataan tersebut. Peneliti berhak mengembangkan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber.
3. Pernyataan informan dikelompokkan menjadi unit-unit yang bermakna. Kemudian peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskannya dengan penjelasan teks dengan berdasarkan pengalaman termasuk sikap perilakunya.

4. Peneliti merefleksikan pikiran-pikiran dengan menggunakan deskripsi struktural, dan melalui perspektif divergen mempertimbangkan kerangka rujukan dan mengonstruksikan bagaimana gejala tersebut dilakukan.
5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasan tentang makna dan kepentingan pengalamannya.

